

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Pasar**

*Sales growth is the level of stability in the number of sales made by the company for each period of the financial year. Sales growth is measure of the financial stability of a company. Companies with relatively stable sales can obtain more loans than companies whose sales are unstable, Brigham and Houston (2006:42).* Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, Tarmizi dan Kurniawati (2017). Pertumbuhan Penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam memprediksi pencapaian dimasa mendatang. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, (Hanafi, 2004:345). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi menghasilkan tingkat arus kas masa depan dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan memiliki biaya modal rendah sehingga akan memengaruhi perusahaan dalam mempertahankan keuntungan, Sriwardany (2006).

## 2.1.2 Manajemen Risiko

### 2.1.2.1 Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen Risiko dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan*. *NPLs are the loans that remain unpaid. IMF stated that a loan is considered as NPL if it does not generate interest and the principal amount for a minimum of 90 days stated that loans become NPLs if the full payment of principal amount and interest is not done on the due date and is no longer expected in future dates. In this study, the NPLs were measured as the ratio of NPLs to total loans*, Khan *et.al*(2020). Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan* adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidاكلانaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

### 2.1.2.2 Pengertian Risiko

Risiko adalah potensi kerugian yang tidak dapat dikendalikan dan/atau dapat dikendalikan akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu.

### 2.1.2.3 Klasifikasi/ Jenis Risiko

Risiko diklasifikasi menjadi 9 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Risiko strategis adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

2. Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional Lembaga Jasa Keuangan NonBank (LJKNB).
3. Risiko asuransi adalah risiko kegagalan perusahaan asuransi, perusahaan reasuransi, perusahaan asuransi syariah, dan perusahaan reasuransi syariah untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang polis, tertanggung, atau peserta sebagai akibat dari ketidakcukupan proses seleksi risiko (underwriting), penetapan premi atau kontribusi, penggunaan reasuransi, dan/atau penanganan klaim.
4. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada LJKNB.
5. Risiko pasar adalah risiko pada posisi aset, liabilitas, ekuitas, dan/atau rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar.
6. Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan LJKNB untuk memenuhi liabilitas yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan LJKNB.
7. Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek hukum.

8. Risiko kepatuhan adalah risiko akibat LJKNB tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku bagi LJKNB.
9. Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan yang bersumber dari persepsi negatif terhadap LJKNB ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

#### 2.1.2.4 Pengelompokan Penentuan Kualitas Aktiva Produktif

Grilseda dan Riyadi (2021) menjelaskan bahwa menurut Peraturan Bank Indonesia (BI) No. 7/2/PBI/2005, terdapat lima kolektibilitas kredit yang menjadi ukuran bank dalam menyetujui atau menolak pengajuan pinjaman, yaitu (1) kualitas 1 status lancar, (2) kualitas 2 status Dalam Perhatian Khusus (DPK), (3) kualitas 3 status kredit kurang lancar, (4) kualitas 4 status kredit diragukan, (5) kualitas 5 status macet. Kualitas 1 status lancar memiliki arti bahwa debitur membayar hutang tepat waktu atau kredit lancar. Kualitas 2 status DPK memiliki arti bahwa debitur menanggihkan pembayaran hutang selama 1-90 hari. Kualitas 3 status kredit kurang lancar memiliki arti bahwa debitur menanggihkan pembayaran hutang selama 91-120 hari. Kualitas 4 status diragukan memiliki arti bahwa debitur menanggihkan pembayaran hutang selama 120-180 hari. Kualitas 5 status macet memiliki arti bahwa debitur menanggihkan pembayaran hutang selama lebih dari 120 hari.

#### 2.1.2.5 Perhitungan *Non Performing Loan*

Menurut Wira (2011:103) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara kredit macet dengan total kredit, dimana kredit

adalah dana pinjaman yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat, dan kredit macet adalah pinjaman yang tidak berhasil ditagih oleh bank. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan meningkat. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 20/8/PBI/2018 besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank.

Perhitungan *Non Performing Loan* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots \dots \dots (1)$$

Sumber : Taswan (2015 : 59)

### 2.1.3 Efisiensi Operasional

Efisiensi Operasional dapat dihitung menggunakan rasio Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional. *Cost ratio operational cost is the comparison between operating costs and operating income. This ratio used to measure the level of efficiency and ability of banks in carrying out activities the operation*, Wahyuni dan Efriza (2017). Menurut Hariyani (2010), menjelaskan bahwa Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal

31 Mei 2004 menyatakan bahwa, rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Dalam rangka mendapatkan profitabilitas yang tinggi bank harus melakukan efisiensi terhadap biaya operasionalnya.

#### 2.1.3.1. Perhitungan Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional

Menurut Hasibuan (2007), BOPO dirumuskan sebagai perbandingan/rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Murdiyanto (2020) menjelaskan bahwa Biaya Operasional bank dihitung dari hasil penjumlahan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam rangka menjalankan kegiatan usaha pokoknya seperti biaya bunga baik bunga simpanan maupun kredit, biaya untuk mendapatkan simpanan, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasional diperoleh dari kredit yang berhasil disalurkan serta pendapatan lainnya dari jasa layanan perbankan yang lain. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 dijelaskan bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum tidak lebih dari 85%.

Perhitungan Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots(2)$$

Sumber : Dewi (2017)

## 2.1.4 Diversifikasi Geografis

### 2.1.4.1 Definisi Diversifikasi

Menurut Khasanah dan Sari (2021), diversifikasi merupakan “bentuk pengembangan usaha dengan cara memperbanyak jumlah segmen secara bisnis dan geografis maupun memperluas *market share* yang ada serta mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam”. Hal terkait dapat dilakukan dengan cara membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, untuk meningkatkan skala ekonomi dan dengan cara lainnya. Sedangkan Menurut Kotler dan Armstrong (2008: 71) diversifikasi merupakan strategi pertumbuhan perusahaan dengan cara memulai bisnis baru atau membeli perusahaan lain di luar produk dan pasar perusahaan sekarang.

Secara umum, diversifikasi dilakukan dikarenakan perusahaan memerlukan adanya sumber pendapatan baru dikarenakan minimnya pertumbuhan dari sumber pendapatan utama, Adhimukti *et.al* (2018). Hal terkait sesuai dengan teori menurut, Tjiptono (2008 : 132) yang mana diversifikasi merupakan upaya untuk mencari dan mengembangkan produk atau pasar baru atau keduanya dalam rangka mengejar pertumbuhan penjualan dan profitabilitas. Ketika melakukan diversifikasi perusahaan akan menjadi perusahaan multi bisnis yang tidak hanya bergerak pada satu lini bisnis saja, semakin beragam lini bisnis yang dimiliki perusahaan maka akan semakin banyak pula sumber pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan, Minabari *et.al*(2018).

#### 2.1.4.2 Definisi Diversifikasi Geografis

*Geographic diversification is a component of a company that can differentiated in producing a product or service in certain economic environments (regions) and have different risks and rewards in different components operating in the environment (region) other economies,* Kusumawardhani dan Khoiriyah(2021). Terdapat 2 metode utama di Indonesia dalam melakukan diversifikasi yaitu pertumbuhan internal melalui ekspansi bisnis serta pemanfaatan asset secara bersama atau melalui pertumbuhan eksternal yaitu melalui akuisisi dan merger, Putranto(2019).

#### 2.1.4.3 Tujuan Diversifikasi Geografis

Haberberg dan Rieple (2003) menjelaskan, diversifikasi geografis dilakukan dengan beberapa tujuan yaitu, sebagai berikut:

1. Pertumbuhan dan nilai tambah yaitu tujuan yang dapat terpenuhi ketika investasi yang dilakukan perusahaan memberikan keuntungan bagi perusahaan.
2. Meratakan risiko yaitu tujuan ini dimaksudkan bahwa dengan berinvestasi pada beberapa usaha maka risiko yang dimiliki satu usaha tidak berpengaruh secara total terhadap perusahaan karena dapat diimbangi oleh return dari usaha lainnya.
3. Mencegah monopoli pesaing yaitu penguasaan pada usaha yang memiliki sumber daya strategis selain dapat memberikan nilai tambah juga mencegah penguasaan oleh pesaing.

4. Mencapai sinergi yaitu kombinasi antara segmen usaha diharapkan memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu, yang tidak mungkin dicapai bila usaha tersebut bekerja sendiri-sendiri.
5. Mengendalikan pemasok dan distributor ini bertujuan memudahkan perusahaan dalam mengendalikan harga dan mutu agar dapat bersaing.

#### 2.1.4.4 Klasifikasi Diversifikasi Usaha

Griffin (2002:240) menjelaskan, penggolongan diversifikasi usaha yang dilakukan oleh perusahaan diantaranya yaitu

1. Diversifikasi usaha berkaitan adalah diversifikasi usaha pada perusahaan ke dalam bisnis lain yang masih berkaitan dengan bisnis sebelumnya. Diversifikasi usaha berkaitan ini dapat mengembangkan suatu strategi bisnis yang sesuai dengan bisnis satu dengan yang lainnya. Penerapan diversifikasi usaha berkaitan ini memberikan dua keunggulan yaitu strategi ini dapat mengurangi risiko ekonomi dan meminimalkan biaya operasional.
2. Diversifikasi usaha tidak berkaitan, diversifikasi usaha tidak berkaitan adalah diversifikasi usaha perusahaan ke dalam suatu bisnis yang tidak mempunyai hubungan erat dengan bisnis sebelumnya. Diversifikasi usaha tidak berkaitan memiliki dua keunggulan yaitu, perusahaan harus memiliki kinerja yang stabil

dari waktu ke waktu dan strategi ini memiliki keunggulan dalam alokasi sumber daya.

#### 2.1.4.5 Pelaporan Segmentasi dalam Diversifikasi Usaha

Menurut Haryanto dan Lina (2017), terdapat pelaporan segmen dalam diversifikasi pelaporan segmen adalah pelaporan Segmen adalah pelaporan keuangan khusus yang relevan bagi perusahaan yang memiliki diversifikasi usaha baik secara operasional maupun geografis. Diversifikasi usaha pada umumnya terdapat pada perusahaan berskala besar di mana manajer bermaksud untuk memperluas pangsa pasar sehingga dilakukan perluasan unit bisnis usaha ataupun memperluas wilayah bisnis. Untuk melihat efisiensi masing-masing segmen atau divisi yang ada maka manajer perlu memperhatikan laporan masing-masing segmen yang ada. Pelaporan segmen menunjukkan informasi mengenai imbalan dan risiko dari masing-masing divisi perusahaan yang tidak dapat diperoleh dari data agregat. Artinya, bahwa laporan keuangan agregat tidak dapat menunjukkan secara rinci mengenai imbalan dan risiko masing-masing segmen.

Dengan demikian, pelaporan segmen dianggap perlu dan dibutuhkan oleh manajer dalam menilai efisiensi dan efektivitas setiap segmen perusahaan. Tidak adanya pengungkapan segmen tambahan seperti segmen geografis dan segmen operasi akan memengaruhi pemahaman dan penilaian laba segmen oleh investor non profesional. Pelaporan segmen berguna untuk mengetahui rincian kegiatan operasi dan kinerja keuangan suatu perusahaan selama tahun berjalan. Menurut Suryandari dan Arisanti (2017), dengan melaporkan segmen,

hal ini membuktikan bahwa perusahaan transparan dan akuntabel terhadap laporan keuangannya. Ruang lingkup pelaporan segmen sebagaimana tertulis dalam PSAK 5 adalah semua entitas publik (semua perusahaan yang terdaftar di BEI) dan entitas yang sedang dalam proses *go public* atau yang mengajukan pernyataan pendaftaran. Informasi segmen hanya dituangkan dalam laporan keuangan konsolidasian perusahaan.

#### 2.1.4.6 Informasi Relevan Diversifikasi Usaha

Dalam menetapkan segmen usaha, ada beberapa alternatif guna menghasilkan informasi yang relevan dan signifikan terhadap investor, yaitu:

1. Divisi geografis, didasarkan pada wilayah geografis yang membedakan antara operasi domestik dan luar negeri
2. Divisi lini produk atau industrial, untuk memahami lebih rinci mengenai imbalan dan risiko serta peluang pertumbuhan.
3. Divisi berdasarkan struktur intern pengendalian manajemen, yaitu mengumpulkan data yang akurat dengan biaya tambahan terkecil.

#### 2.1.4.7 Tujuan Strategi Diversifikasi

1. Strategi diversifikasi dilakukan perusahaan untuk mengurangi risiko, karena kombinasi sumber daya keuangan dari beberapa perusahaan akan mengurangi risiko kebangkrutan. Sinergi operasional (skala ekonomi, eksploitasi pasar dan pengurangan risiko) serta sinergi keuangan (peningkatan *debt capacity* dan biaya modal lebih rendah) adalah beberapa alasan perusahaan melakukan diversifikasi.

2. Strategi diversifikasi memungkinkan perusahaan untuk menghindari penurunan keuntungan perusahaan, karena ketika unit bisnis perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari unit bisnis yang lain, Levy dan Sarnat(2011).

#### 2.1.4.8 Perhitungan Diversifikasi Geografis (DIVGEO)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Lina (2017) menjelaskan bahwa Diversifikasi Geografis dapat dihitung dengan menjumlahkantotal segmen yang dilapor perusahaan. Jika perusahaan hanya memiliki satu segmen, maka nilai segmen adalah sebesar 1. Sedangkan, jika perusahaan melaporkan hasil operasinya dari berbagai segmen maka nilai segmen adalah sejumlah segmen geografis yang dilaporkan.

#### 2.1.5 Teori Perilaku Integritas (*Theoryof Integrity Behaviour*) dalam Implementasi Manajemen Risiko

Dalam pandangan *Theoryof Integrity Behaviour* yang dikemukakan oleh Caldwell and O'Reilly (1982) menunjukkan bahwa puncak proses mencapai pengakuan adalah kondisi sebagai lembaga yang telah mencapai tingkat integritas serta memberikan peluang baru mencapai fungsi control manajemen sebagai sarana kontrol sosial, Buchanaan et al.(2001:395). Pencapaian posisi tersebut pada dasarnya pula telah mengakomodir isu-isu tentang transparansi internasional tentang Konsep *Integrity Pact*.

Seiring dengan gerakan masyarakat transparansi internasional (TI) dengan konsep integritas, manajemen risiko perbankan cenderung

diorientasikan mencapai tingkat transparansi sebagai kesepakatan kontrak dengan masyarakat umum (*public contracting*), bersih dan tidak korup. Masyarakat memberikan apresiasi sebagai bentuk jaminan kepercayaan terhadap pengelolaan risiko dan bentuk berperilaku yang baik (*good behavior*) dan sangat bermanfaat bagi masyarakat umum (*meaningfull or useful*), seperti dalam menjaga perbankan dalam tingkat kehati-hatian yang baik, EDE-TI (2010).

#### 2.1.6 Teori Pembelajaran dalam Pencapaian Efisiensi Operasional

Dalam pandangan teori pembelajaran (*learning theory*), semua anggota dalam organisasi harus terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran dalam operasi perusahaan mencapai tingkat efisiensi operasional yang semakin tinggi. Dalam pandangan *The Behaviourist Approach to Learning*, John B. Waston(1943) dalam Buchanaan, et.als (1991, hal. 95) maka pengalaman/ pengetahuan (*knowledge*) (masa lalu) setiap SDM operasional merupakan faktor untuk menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil implementasi proses pembelajaran berupa perubahan perilaku, modifikasi (kreativitas), improvisasi masa yang akan datang, tingkat produk cacat dan rusak yang semakin menurun. Penerapan teori pembelajaran ini juga sebagai landasan tugas manajemen dalam melakukan proses *transfer knowledge* untuk mencapai peningkatan efektivitas proses melakukan efisiensi operasional.

### 2.1.7 Teori Berbasis Sumber Daya (*Resources Bases Theory*) sebagai Dasar Strategi Diversifikasi Geografis

Teori Berbasis Sumber Daya /*RBV Theory* yang dikembangkan oleh Edith Penrose (1959) Barney (1991) dan Vernefelt, 1984) serta Barney J (2002), mengemukakan bahwa untuk memasuki kondisi persaingan dalam industry (perbankan) semua sumber daya dikendalikan oleh perusahaan sehingga mencapai efektivitas dan efisiensi. Dalam memenuhi tujuan dan perluasan aktivitas geografis manajemen, pengelolaan sumber daya finansial dan operasional baik jangka pendek maupun mencapai “profitabilitas”, dan dalam jangka panjang terjadi peningkatan “nilai produktivitas” sumber daya tersebut, termasuk perluasan pasar (diversifikasi geografis) yang semakin terkendali, Alchian and Demsetz (1972; Barney and Hesterly (2006); George, Mc Farlan and Marco (2006). Pengembangan sumber daya tingkat korporat diorientasikan pada pengembangan *economic scale* sehingga menghasilkan efisiensi & memperluas cakupan geografis, hal terkait dapat dicapai melalui merger.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

|    | <b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>  | <b>Variabel</b>   | <b>Sintesa Hasil Penelitian</b>   |
|----|--|---|---|
| 1. | Agus Murdiyanto (2020) - Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Studi Bank Umum Konvensional tahun 2013-2019 | X1= <i>Loan to Deposit Ratio</i><br>X2= <i>Capital Adequacy Ratio</i><br>X3= <i>Net Interest Margin</i><br>X4= Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasional<br><br>Y= <i>Return On Assets</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> → <i>Return On Assets</i></li> <li>2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> → <i>Return On Assets</i></li> <li>3. <i>Net Interest Margin</i> → <i>Return On Assets</i></li> <li>4. <b>Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasional</b> → <i>Return On Assets</i></li> </ol> <p><b>Metode:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Populasi:</b><br/>Bank Umum Konvensional tahun 2013-2019</li> <li>2. <b>Sampel:</b><br/><i>Nonprobability sampling</i></li> <li>3. <b>Metode analisis:</b><br/>Analisis Deskriptif</li> </ol> |
| 2. | Steven, Silvia, Sinaga, dan Januardin (2018) – Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i>  | X1= <i>Non Performing Loan</i><br>X2= <i>Capital Adequacy Ratio</i><br>X3= <i>Loan to Deposit Ratio</i><br><br>Y= <i>Return On Assets</i>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Non Performing Loan</i> → <i>Return On Assets</i></li> <li>2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> → <i>Return On Assets</i></li> <li>3. <i>Loan to Deposit Ratio</i> → <i>Return On Assets</i>.</li> </ol> <p><b>Metode:</b></p>   |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
|    | (LDR) terhadap Profitabilitas   |  | <p><b>1. Populasi:</b><br/>Perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2017</p> <p><b>2. Sampel:</b><br/><i>purposive sampling</i></p> <p><b>3. Metode Analisis:</b><br/>Analisis regresi linier berganda</p>  |
| 3. | Korri dan Baskara (2019) – Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Profitabilitas | <p>X1= <i>Capital Adequacy Ratio</i></p> <p>X2= <i>Non Performing Loan</i></p> <p>X3= Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasional</p> <p>X4= <i>Loan to Deposit Ratio</i></p> <p>Y= <i>Return On Assets</i></p> | <p>1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> → <i>Return On Assets</i></p> <p>2. <i>Non Performing Loan</i> → <i>Return On Assets</i></p> <p>3. <b>Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasional</b> → <i>Return On Assets</i></p> <p>4. <i>Loan to Deposit Ratio</i> → <i>Return On Assets</i></p> <p><b>Metode:</b></p> <p>1. <b>Populasi:</b><br/>Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017</p> <p>2. <b>Sampel:</b><br/><i>Purposive sampling</i></p> <p>3. <b>Metode Analisis:</b><br/>Analisis regresi linier berganda</p> <p>4. <b>Alat Analisis:</b><br/><b>SPSS for windows</b></p> |
| 4. | Grilseda dan Riyadi (2021) - Pengaruh CAR, LDR, KAP dan NPL terhadap ROA Bank <i>Go Public</i> yang terdaftar di  | <p>X1= <i>Capital Adequacy Ratio</i></p> <p>X2= <i>Loan to Deposit Ratio</i></p> <p>X3=</p>  | <p>1. <i>Capital Adequacy</i> → <i>Return On Assets</i></p> <p>2. <i>Loan to Deposit</i> → <i>Return On Assets</i></p> <p>3. <b>Kualitas Aktiva Produktif</b> → <i>Return On</i></p>   |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
|    | BEI  | <p>Kualitas Aktiva Produktif</p> <p><math>X_4 = \text{Non Performing Loan}</math></p> <p><math>Y = \text{Return On Assets}</math></p>  | <p><i>Assets</i></p> <p><b>4. Non Performing Loan</b> → <i>Return On Assets</i></p> <p><b>Metode:</b></p> <p><b>1. Populasi:</b><br/>Bank Go Public yang terdaftar di BEI</p> <p><b>2. Sampel:</b><br/><i>Purposive sampling</i></p> <p><b>3. Metode Analisis:</b><br/>Analisis regresi data panel</p> <p><b>4. Alat Analisis:</b><br/><i>E-views10</i></p>   |
| 5. | Panji Putranto (2019) – Pengaruh Strategi Diiiversifikasi, <i>Leverage</i> , dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan <i>Food&amp;Beverage</i> | <p><math>X_1 = \text{Diversifikasi}</math></p> <p><math>X_2 = \text{Debt to Asset Ratio}</math></p> <p><math>X_3 = \text{Inflasi}</math></p> <p><math>Y = \text{Return On Equity}</math></p> | <p>1. <b>Strategi Diversifikasi</b> → <i>Return On Equity</i></p> <p>2. <b>Debt to Asset Ratio</b> → <i>Return On Equity</i></p> <p>3. <b>Inflasi</b> → <i>Return On Equity</i></p> <p><b>Metode:</b></p> <p><b>1. Populasi:</b><br/>Perusahaan <i>Food&amp;Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018</p> <p><b>2. Sampel:</b><br/><i>Purposive sampling</i></p> <p><b>3. Metode Analisis:</b><br/>Analisis regresi linear berganda</p> <p><b>4. Alat Analisis:</b><br/>SPSS versi 25</p> |
| 6. | Kusumawardhani dan Khoiriyah (2021) - The Effect   | $X_1 = \text{Interlocking Directorship}$   | <p>1. <b>Interlocking Directorship</b> → <i>earnings management</i></p>   |

|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    | <p>Of Interlocking Directorship, Free Cash Flow, Diversification of Operation, Diversification of Geographic, and Bonus Compensation, On Earnings Management</p> | <p><math>X_2 = \text{Free Cash Flow}</math></p> <p><math>X_3 = \text{Diversification of Operation}</math></p> <p><math>X_4 = \text{Diversification of Geographic}</math></p> <p><math>X_5 = \text{Bonus Compensation}</math></p> <p><math>Y = \text{Earnings Management}</math></p> | <p><b>2. Free Cash Flow</b> → earnings management</p> <p><b>3. Diversification of Operation</b> → earnings management</p> <p><b>4. Diversification of Geographic</b> → earnings management</p> <p><b>5. Bonus Compensation</b> earnings management,</p> <p><b>Metode:</b></p> <p><b>1. Populasi:</b><br/>Manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019.</p> <p><b>2. Sampel:</b><br/>Purposive sampling</p> <p><b>3. Metode analisis:</b><br/>Multiple linear regression analysis</p> <p><b>4. Alat analisis:</b><br/>IBM SPSS 22 software</p> |
| 7. | <p>Christaria dan Kurnia (2016) - The Impact of Financial Ratios, Operational Efficiency and Non-Performing Loan Towards Commercial Bank Profitability</p>       | <p><math>X_1 = \text{Capital Adequacy Ratio}</math></p> <p><math>X_2 = \text{Loan to Deposit Ratio}</math></p> <p><math>X_3 = \text{Non-Performing Loan}</math></p> <p><math>X_4 = \text{Operating Expense to Operating}</math></p>   | <p><b>1. Capital Adequacy Ratio</b> → Return On Assets (ROA).</p> <p><b>2. Loan to Deposit Ratio</b> → Return On Assets (ROA).</p> <p><b>3. Operating Cost to Operating Income</b> → Return On Assets (ROA).</p> <p><b>4. Non-Performing Loan</b></p>   |

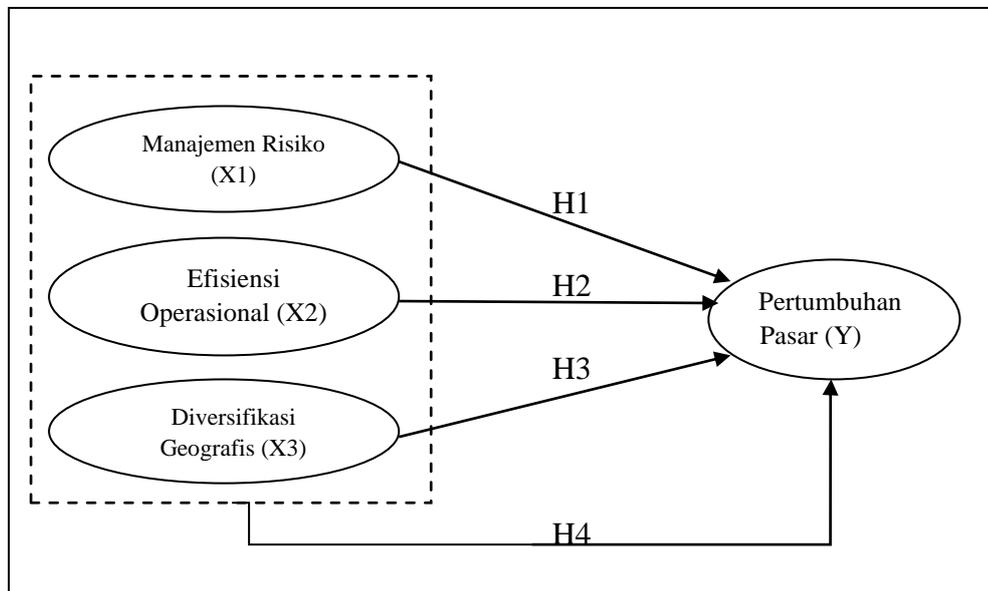
|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    |  | Income<br><br>Y= Return On Assets   | → Return On Assets (ROA).   |
| 8. | Lisa dan Bramanto (2020) -<br><i>Analysis of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (Rgec) in Syariah Commercial Banks and Conventional Commercial Banks</i> | X1= Non Performing Loan<br><br>X2= Loan to Debt to Ratio<br><br>X3= Good Corporate Governance<br><br>X4= Return On Assets<br><br>X5= Capital Adequacy Ratio | <p><b>1. Non Performing Loan</b><br/>This shows that there are differences in financial performance based on NPL of syariah commercial banks with conventional commercial banks. Thus the first hypothesis is statistically tested.</p> <p><b>2. Loan to Debt to Ratio</b><br/>This shows that there are differences in financial performance based on LDR among syariah banks with conventional commercial banks. Thus the second hypothesis is statistically tested.</p> <p><b>3. Good Corporate Governance</b><br/>This shows that there is no difference in financial performance based on GCG among syariah commercial bank with conventional commercial bank. Thus the third hypothesis is statistically untested</p> <p><b>4. Return On Assets</b><br/>This shows that there are differences in financial performance based on ROA among syariah</p> |

|     |   |  |   |
|-----|---|--|---|
|     |   |  | <p><i>commercial banks with conventional commercial banks. Thus the fourth hypothesis is statistically tested</i></p> <p><b>5. Capital Adequacy Ratio</b><br/> <i>This shows that there is no difference in financial performance based on CAR between syariah commercial banks and conventional commercial banks. Thus the fifth hypothesis is statistically untested.</i></p> |
| 9.  | Capriani dan Dana (2016) – Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas BPR Di Kota Denpasar   | <p>X1= <i>Non Performing Loan</i></p> <p>X2= <i>Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasional</i></p> <p>X3= <i>Loan to Debt to Ratio</i></p> | <p>1. <b>Non Performing Loan</b> → <b>Return On Assets</b></p> <p>2. <b>Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasional</b> → <b>Return On Assets</b></p> <p>3. <b>Loan to Debt to Ratio</b> → <b>Return On Assets</b></p>   |
| 10. | Minabari, Saerang, dan Maramis (2018) – Pengaruh Diversifikasi, dan Manajemen Laba terhadap Struktur Modal (Studi kasus pada perusahaan manufaktur subsektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI) | <p>X1= <i>Diversifikasi</i></p> <p>X2= <i>Manajemen Laba</i></p>   | <p><b>Diversifikasi</b> → <b>Debt to Equity Ratio</b></p> <p><b>Manajemen Laba</b> → <b>Debt to Equity Ratio</b></p>  |

### 2.3 Kerangka Pemikiran

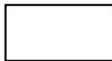
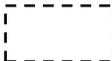
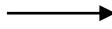
Berdasarkan uraian teori yang relevan terhadap variabel-variabel yang akan diteliti, serta adanya research gap yang peneliti temukan pada penelitian terdahulu, maka selanjutnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



Sumber: Dikembangkan dalam penelitian pada tahun 2022

Keterangan Gambar:

-  : Ruang Lingkup Penelitian
-  : Variabel Simultan
-  : Variabel Independen dan Dependen
-  : Pengaruh secara parsial
-  : Pengaruh secara simultan

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan selanjutnya dihubungkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil pada penelitian sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Pertumbuhan Pasar

Manajemen Risiko dalam penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Pengelolaan risiko merupakan hal utama dalam era global, bahwa perbankan dalam era *Good Corporate Government* (GCG), harus selalu melakukan pengelolaan risiko dan mengkalkulasi risiko yang terjadi di perusahaan. Risiko yang terkendali akan menempatkan perusahaan pada posisi yang menguntungkan, karena era transparan maka data mengenai risiko akan terpantau dan dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sehingga dampak pengelolaan risiko yang baik, akan mendorong masyarakat menginvestasikan dananya dan membeli produk-produk perbankan terkait, dengan demikian pertumbuhan pasar akan semakin baik.

Dalam pandangan *Theory of Integrity Behaviour* yang dikemukakan oleh Caldwell and O'Reilly (1982), integritas memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan manajemen resiko. Dimana kejujuran, komitmen dan perilaku yang konsisten dapat dijadikan pertimbangan dalam kegiatan manajemen resiko seperti resiko kredit. Integritas dapat dijadikan bahan pertimbangan atas apa yang akan dilakukan terhadap dampak yang ditimbulkan dan kemungkinan pengalihan risiko kepada pihak lain atau mengurangi risiko yang terjadi yang dapat memengaruhi manajemen

risiko terhadap pertumbuhan pasar, sehingga akan meningkatkan penjualan dan pertumbuhan pasar juga akan meningkat.

Selain itu, Capriani dan Dana (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Grilseda dan Riyadi (2021) membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar.

Berdasarkan kajian akademik diatas dapat dihipotesiskan sebagai hipotesis ke satu yaitu sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Manajemen Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar.

#### **2.4.2 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Pasar**

Efisiensi Operasional dalam penelitian ini menggunakan Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasional. Efisiensi operasional (BOPO). Efisiensi operasional merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Efisiensi operasional memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dari aktivitas perusahaan, sehingga. Pencapaian efisiensi operasional akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Efisiensi operasional yang optimal akan memberikan gambaran perkembangan perusahaan dimasa mendatang, sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan tentunya setelah itu masyarakat akan menginvestasikan

dananya dan membeli produk perbankan. Informasi mengenai data tingkat pertumbuhan BOPO dipublikasikan dan terpantau oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berdasarkan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh, Francis(2008), dengan mendasarkan pada teori terkait efisiensi operasional merupakan proses pembelajaran yang digerakkan oleh manajer melibatkan seluruh sumber daya. Dimana, pengamanan (memproteksi) pasar, kesetaraan produk dan keunggulan teknologi yang diikuti dengan pengoptimalan dan efektivitas dalam pemakaian sumber daya, sehingga total biaya semakin menurun dibandingkan dengan penghasilan. Dengan demikian pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atas pencapaian efisiensi operasional yang bertujuan untuk meningkatkan laba sehingga pertumbuhan pasar juga akan meningkat.

Selain itu, Junaidi (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pertumbuhan Pasar. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Christaria dan Kurnia (2016) membuktikan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar.

Berdasarkan kajian akademik diatas dapat dihipotesiskan sebagai hipotesis ke dua yaitu sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Efisiensi Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar

### **2.4.3 Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Pertumbuhan Pasar**

Implementasi diversifikasi geografis merupakan salah satu strategi perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Diversifikasi geografis dilakukan dengan cara memperluas lini bisnis perusahaan dalam cakupan geografis. Penambahan dan perluasan lini produk akan meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap produk karena produk yang ditawarkan beragam. Diversifikasi geografis yang efektif dan efisien akan mempermudah perusahaan dalam mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan sehingga akan meningkatkan pertumbuhan penjualan dan tentunya pertumbuhan pasar juga akan meningkat.

Berdasarkan teori berbasis sumber daya yang dikemukakan oleh (Teece, 1997), sumber daya yang dimiliki perusahaan memberikan dasar ekonomis bagi organisasi multi-bisnis atau yang melakukan diversifikasi. Dimana kemampuan sebuah perusahaan untuk membagi dan mengalirkan sumberdaya yang bertujuan untuk meningkatkan segmen geografis merupakan dasar untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi. Perusahaan akan melakukan diversifikasi geografis untuk menurunkan biaya operasi secara keseluruhan dan memperoleh produk yang lebih berbeda pada satu atau lebih divisinya. Dengan demikian teori berbasis sumber daya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan diversifikasi geografis dengan tujuan untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan laba dan pertumbuhan pasar juga akan meningkat.

Selain itu, Putranto (2019) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa Strategi Diversifikasi berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan (Pertumbuhan Pasar). Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh, Handayani (2009) membuktikan bahwa Diversifikasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penjualan (Pertumbuhan Pasar).

Berdasarkan kajian akademik diatas dapat dihipotesiskan sebagai hipotesis ke tiga yaitu sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Diversifikasi Geografis berpengaruh positif dan signifikan terhadap  
Pertumbuhan Pasar

#### **2.4.4 Pengaruh Manajemen Risiko, Efisiensi Operasional, dan Diversifikasi Geografis terhadap Pertumbuhan Pasar**

Pengaruh Manajemen Risiko, Efisiensi Operasional, dan Diversifikasi Geografis menyatakan bahwa variabel dependen tersebut mampu menjadi prediktor signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar.

H<sub>4</sub>: Manajemen Risiko, Efisiensi Operasional, dan Diversifikasi Geografis secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar.

### **2.5 Perumusan Hipotesis**

Atas dasar kajian akademik yang menghasilkan hipotesis-hipotesis penelitian, maka dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Manajemen Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap  
Pertumbuhan Pasar.

- H01 : Manajemen Risiko tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar.
- H2 : Efisiensi Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar.
- H02 : Efisiensi Operasional tidak positif dan signifikan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Pasar.
- H3 : Diversifikasi Geografis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar
- H03 : Diversifikasi Geografis tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar.
- H4 : Manajemen Risiko, Efisiensi Operasional, dan Diversifikasi Geografis secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar.
- H04 : Manajemen Risiko, Efisiensi Operasional, dan Diversifikasi Geografis secara simultan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar.